BAB II

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Teori Atribusi

Teori atribusi merupakan teori yang menjelaskan bahwa perilaku seseorang, termasuk dirinya sendiri maupun orang lain, dipengaruhi oleh faktor internal seperti sikap, karakter, dan motivasi, serta faktor eksternal seperti lingkungan dan situasi tertentu yang melatar belakanginya (Heider, 1958). Teori ini dapat menjelaskan bagaimana auditor membentuk *audit judgment* berdasarkan faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi proses pengambilan keputusan mereka.

Faktor internal dalam penelitian ini mencakup skeptisme profesional, pengalaman kerja, dan religiusitas auditor. Skeptisme profesional auditor berhubungan dengan kecenderungan individu untuk tidak mudah percaya terhadap bukti audit tanpa verifikasi lebih lanjut. Pengalaman kerja juga menjadi faktor internal yang membentuk keahlian atau kemampuan auditor dalam menilai laporan keuangan, sementara religiusitas dapat mempengaruhi etika dan moral auditor dalam membuat keputusan yang objektif.

2.1.2. Technology Acceptance Model (TAM)

Technology Acceptance Model (TAM) adalah teori yang dikembangkan oleh Fred Davis ada tahun 1989 untuk menjelaskan bagaimana individu menerima dan menggunakan teknologi informasi. Model ini berfokus pada dua

konstruk utama, yaitu *Perceived Usefulness* (PU) dan *Perceived Ease of Use* (PEOU). *Perceived Usefulness* mengacu pada sejauh mana auditor percaya bahwa penggunaan teknologi informasi akan meningkatkan kinerja dan efektivitas pekerjaannya, khususnya dalam proses audit. Sedangkan *Perceived Ease of Use* menggambarkan sejauh mana auditor merasa bahwa teknologi tersebut mudah digunakan tanpa mengalami kesulitan. Kedua konstruk ini berperan penting dalam membentuk sikap auditor terhadap teknologi, yang kemudian mempengaruhi niat dan perilaku auditor dalam menggunakan teknologi tersebut dalam pelaksanaan tugas auditnya.

Teori *Technology Acceptance Mode*l (TAM) sangat relevan dengan variabel penggunaan teknologi informasi. Hal ini memperkuat pemahaman dan penerimaan auditor terhadap teknologi informasi menjadi faktor penting yang mempengaruhi kualitas *audit judgment*. Di era digital saat ini, perkembangan teknologi seperti sistem audit berbasis komputer, kecerdasan buatan (*artificial intelligence*), dan *big data* berlangsung sangat pesat dan menjadi kebutuhan utama bagi auditor untuk meningkatkan efisiensi serta akurasi dalam pekerjaannya (Fadilla et al., 2025). Dengan demikian, penerapan TAM membantu menjelaskan dan persepsi auditor terhadap teknologi melalui persepsi kegunaan dan kemudahan penggunaan mempengaruhi tingkat adopsi teknologi informasi dalam praktik audit.

2.2. *Audit judgment*

2.2.1. Definisi *Audit Judgment*

Menurut Sanger et al., (2016), *audit judgment* didefinisikan sebagai suatu proses pertimbangan profesional yang dilakukan oleh auditor dalam mengevaluasi, menginterpretasi, dan merespons informasi yang diperoleh selama proses audit, yang secara langsung mempengaruhi dokumentasi bukti audit serta formulasi opini atas kewajaran laporan keuangan entitas yang diperiksa.

Menurut Irwanda & Kuntadi, (2024) *audit judgment* merupakan pertimbangan pribadi atau sudut pandang auditor dalam merespons informasi yang mempengaruhi dokumentasi bukti dalam pengambilan keputusan mengenai pendapat auditor terhadap laporan keuangan suatu entitas. Hal ini sangat penting karena audit tidak mencakup seluruh bukti yang ada, dan bukti-bukti tersebut digunakan untuk memberikan pendapat tentang laporan keuangan yang diaudit.

Menurut Magdalena & Tjondro, (2014) penerapan *judgment* dalam pekerjaan lapangan audit merupakan proses kognitif yang melibatkan pengumpulan dan integrasi berbagai bukti audit relevan untuk pengambilan keputusan, yang didukung oleh pengujian substantif dalam mendeteksi kesalahan moneter serta dilandasi oleh standar audit yang menekankan pentingnya mutu profesional, auditor independen dan penggunaan pertimbangan profesional secara tepat.

Dari kutipan diatas dapat menggambarkan *audit judgment* sebagai aspek fundamental yang menjembatani antara standar audit yang bersifat umum dengan kompleksitas situasi audit yang bersifat unik dan kontekstual. Dalam praktiknya, pertimbangan profesional ini melibatkan evaluasi kritis terhadap bukti-bukti yang diperoleh, kemampuan mengidentifikasi risiko salah saji material, serta pengambilan keputusan.

Audit judgment merupakan bagian penting yang terlibat di setiap tahap dalam proses audit laporan keuangan, yang mencakup penerimaan perikatan audit, perencanaan audit, pelaksanaan pengujian audit, dan pelaporan audit (Magdalena & Tjondro, 2014). Hubungan antara *audit judgment* dan tahapan audit ini menunjukkan bahwa pertimbangan profesional bukan hanya diperlukan pada saat auditor menemukan permasalahan teknis, tetapi juga sejak awal penugasan hingga proses akhir pelaporan. Dengan demikian, *audit judgment* tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu pengambilan keputusan, tetapi juga sebagai penggerak utama dalam memastikan bahwa setiap langkah audit dilakukan secara tepat, akurat, dan sesuai dengan standar audit yang berlaku.

2.2.2. Indikator Pengukuran *Audit judgment*

Menurut Mulyadi, (2008) suatu *audit judgement* dapat diukur melalui dua indikator yaitu:

1. Penilaian Materialitas

   Proses auditor dalam menilai sejauh mana suatu kesalahan atau ketidaksesuaian dalam laporan keuangan dapat mempengaruhi keputusan

pengguna laporan, dengan menetapkan ambang batas materialitas yang relevan.

2. Tingkat Risiko Audit

   Evaluasi auditor terhadap kemungkinan adanya salah saji material dalam laporan keuangan, termasuk risiko bawaan, risiko pengendalian, dan risiko deteksi, yang mempengaruhi ketepatan prosedur audit yang diterapkan.

2.3. Penggunaan Teknologi Informasi

2.3.1. Definisi Penggunaan Teknologi Informasi

Kemajuan teknologi yang begitu cepat telah mendorong terjadinya perubahan signifikan dalam cara pengelolaan informasi (A. M. I. Ismail, 2023). Perkembangan ini berdampak langsung pada auditor yang bertugas memeriksa informasi yang dihasilkan melalui sistem yang didukung atau dijalankan dengan bantuan komputer.

Menurut Rifky Zidane et al., (2021) penggunaan teknologi informasi dalam proses audit memberikan kemudahan bagi auditor dalam menyusun kertas kerja, mendeteksi kecurangan, melakukan pemantauan secara terjadwal, serta menyimpan arsip audit. Hal ini berkontribusi pada peningkatan efektivitas dan efisiensi proses audit.

Dalam menghadapi perkembangan teknologi yang semakin pesat, organisasi dituntut untuk mengadopsi sistem komputasi yang lebih efisien dan adaptif. Salah satu solusi yang banyak digunakan saat ini adalah komputasi awan atau *cloud computing*. Menurut Ciptaningtyas et al., (2025) komputasi

awan merupakan inovasi teknologi yang memungkinkan pengguna mengakses sumber daya komputasi seperti server, penyimpanan, dan aplikasi melalui internet tanpa harus memiliki infrastruktur fisik sendiri. Teknologi ini memberikan fleksibilitas tinggi dengan kemampuan menyesuaikan kapasitas komputasi sesuai kebutuhan pengguna.

Sejalan dengan hal tersebut, dengan adanya *cloud computing* akan memudahkan auditor dalam penyimpanan dan akses data audit secara fleksibel dan aman (Zaleha, 2020), sementara integrasi kecerdasan buatan (AI) memperkuat kapabilitas audit dengan kemampuan analisis *big data* yang cepat dan akurat, sehingga keduanya dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses audit (Ais Sahla & Latif, 2023).

Dilihat dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa penggunaan teknologi informasi dan AI tidak hanya meningkatkan efisiensi operasional, tetapi juga memungkinkan auditor untuk mengidentifikasi pola transaksi dan anomali yang mungkin terlewatkan oleh metode analisis tradisional, sehingga meningkatkan kualitas dan keandalan hasil audit secara keseluruhan. Dengan demikian, pemanfaatan teknologi informasi berkontribusi signifikan terhadap peningkatan efektivitas dan efisiensi proses *audit judgment*, serta mendukung auditor dalam menjalankan fungsinya secara lebih profesional dan responsif terhadap dinamika lingkungan bisnis yang semakin kompleks dan berbasis teknologi.

2.3.2. Indikator Penggunaan Teknologi Informasi

Indikator untuk mengukur penggunaan teknologi informasi dalam penelitian ini dikembangkan oleh (Zaleha, 2020) :

1. Pemanfaatan *artificial intelligence*

   Artificial intelligence digunakan untuk menganalisis data yang diolah auditor, sehingga memungkinkan pemeriksaan seluruh populasi data guna menghasilkan informasi yang akurat dan andal.

2. *Cloud computing*

   Komputasi awan berbasis internet memudahkan auditor dalam mengakses data klien yang tersimpan di server pusat serta menjamin keamanan data, sehingga dapat meningkatkan kinerja auditor dan mengurangi kekhawatiran atas penyalahgunaan informasi

2.4. Skeptisme Profesional

2.4.1. Definisi Skeptisme Profesional

Menurut Utaminingsih et al., (2022), berdasarkan standar profesional, skeptisme adalah sikap kritis yang dimiliki auditor dalam mengevaluasi bukti audit secara mendalam.

Menurut Rafnes & Primasari, (2020), skeptisme profesional adalah sikap yang dimiliki auditor saat melaksanakan tugas audit, yang mencakup pemikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti-bukti audit.

Menurut Prasetya Muttiwijaya & Ariyanto, (2019), auditor yang memiliki tingkat skeptisme profesional yang tinggi cenderung lebih kritis dalam mengevaluasi keabsahan bukti audit, sehingga mampu menghasilkan penilaian yang berkualitas dan tetap memperhatikan kemungkinan adanya bukti yang saling bertentangan.

Berdasarkan ketiga penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa skeptisme profesional merupakan komponen krusial dalam praktik audit. Skeptisme profesional didefinisikan sebagai sikap kritis auditor dalam mengevaluasi bukti audit secara mendalam, yang memungkinkan auditor untuk tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga menganalisisnya secara kritis. Auditor dengan tingkat skeptisme profesional yang tinggi cenderung lebih cermat dalam memeriksa keabsahan bukti audit. Sikap skeptis ini juga meningkatkan kewaspadaan auditor terhadap kemungkinan adanya bukti-bukti yang saling bertentangan, memungkinkan pelaksanaan audit yang lebih komprehensif dan teliti.

2.4.2. Indikator Skeptisme Profesional

Indikator skeptisme profesional yang digunakan pada penelitian ini mengacu pada indikator yang digunakan oleh Adrian (2013) dalam Nur et al., 2021:

1. Kehati-hatian

   Indikator ini mencerminkan sikap auditor yang berhati-hati dalam menilai informasi dan bukti. Auditor tidak terburu-buru dalam menarik

kesimpulan dan mempertimbangkan semua aspek relevan untuk menghindari kesalahan dalam hasil audit.

2. Tidak mudah mempercayai bukti audit

   Indikator ini menunjukkan bahwa auditor tidak menerima bukti audit secara langsung tanpa verifikasi. Auditor mempertanyakan keabsahan bukti, terutama jika tampak meragukan atau tidak konsisten, untuk mengidentifikasi potensi kesalahan atau kecurangan.

3. Selalu mempertanyakan dan melakukan proses evaluasi bukti

   Indikator ini menekankan pentingnya auditor untuk aktif mempertanyakan dan mengevaluasi bukti. Auditor harus melakukan analisis kritis untuk memastikan validitas dan relevansi informasi yang diterima.

4. Mengumpulkan bukti dengan detail dan cukup

   Indikator ini mengacu pada kemampuan auditor untuk mengumpulkan bukti yang cukup dan mendetail. Bukti yang relevan dan dapat diandalkan sangat penting untuk mendukung kesimpulan audit dan menjaga integritas laporan keuangan.

2.5. Pengalaman Kerja

2.5.1. Definisi Pengalaman Kerja

Menurut Putri Anisa & Hendrawan, (2023), pengalaman kerja merujuk pada akumulasi pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh seoseorang melalui pelaksanaan berbagai penugasan pemeriksaan, mencakup keragaman

tugas dan lamanya masa kerja dalam profesi tersebut, yang berkontribusi pada peningkatan kemampuannya.

Menurut Rosini & Rahman Hakim, (2020): "Auditor yang berpengalaman cenderung memiliki kemampuan yang lebih mumpuni untuk mendeteksi kekeliruan serta kecurangan dalam suatu laporan keuangan"

Menurut Pangesti & Setyowati, (2018), pengalaman auditor sebagai bagian dari kompetensi teknis merupakan kemampuan individu yang dianggap memiliki peran penting dalam pengambilan keputusan.

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pengalaman auditor merupakan faktor krusial yang secara signifikan meningkatkan kompetensi profesional dalam melaksanakan tugas audit. Pengalaman ini tidak hanya mencakup lamanya masa kerja, tetapi juga keragaman penugasan yang telah dilaksanakan. Akumulasi pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh melalui berbagai penugasan audit berkontribusi pada pengembangan kemampuan auditor dalam mendeteksi kesalahan, kekeliruan, dan kecurangan dalam laporan keuangan dengan lebih efektif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengalaman kerja auditor berperan penting dalam membentuk ketajaman profesionalisme dan ketepatan pertimbangan dalam proses audit. Auditor yang memiliki pengalaman kerja yang luas dan beragam lebih mampu untuk mengidentifikasi permasalahan audit secara komprehensif dan mengambil keputusan yang objektif serta berkualitas, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas *audit judgment* yang dihasilkan.

2.5.2. Indikator Pengalaman Kerja

Indikator pengalaman kerja yang digunakan pada penelitian ini mengacu pada indikator yang digunakan oleh (Tangke et al., 2020):

1. Lamanya waktu masa kerja auditor

   Mengacu pada durasi auditor bekerja dalam profesinya, yang mencerminkan tingkat pemahaman dan keterampilan yang diperoleh dari pengalaman bertahun-tahun dalam menangani berbagai kasus audit.

2. Penugasan terhadap tugas-tugas yang diberikan

   Mencerminkan variasi dan kompleksitas tugas audit yang telah dijalankan oleh auditor. Auditor yang sering diberikan tugas dengan tingkat kesulitan yang berbeda akan memiliki wawasan lebih luas dalam menilai laporan keuangan serta menghadapi berbagai skenario audit yang kompleks.

2.6. Religiusitas Auditor

2.6.1. Definisi Religiusitas Auditor

Menurut Goreta et al., (2021)
"Religiusitas merupakan hubungan antara sikap batin yang ada pada pribadi seseorang dengan Tuhan. Religiusitas dapat mempengaruhi kehidupan seseorang dan menentukan seseorang dalam berperilaku."

Religiusitas didefinisikan sebagai sejauh mana seorang individu berkomitmen pada agama yang dianutnya dan ajarannya, sehingga sikap dan perilaku individu mencerminkan komitmennya (Rasaq & Tosin, 2021). Komitmen ini tidak hanya tercermin dalam aktivitas keagamaan formal, seperti ibadah, tetapi juga dalam integritas pribadi, cara individu menjalani kehidupan

sehari-hari, serta bagaimana ia menanggapi situasi yang memerlukan pertimbangan moral dan etis.

Menurut Meliana et al., (2024), individu yang religius cenderung mengacu pada ajaran agama saat membuat keputusan yang berkaitan dengan etika, serta lebih sering mengekspresikan nilai-nilai moral dalam interaksi dengan orang lain. individu yang memiliki tingkat religiusitas tinggi cenderung menjadikan ajaran agama sebagai landasan utama dalam pengambilan keputusan, terutama dalam hal-hal yang berkaitan dengan etika dan tanggung jawab profesional. Individu akan lebih berhati-hati dalam bertindak, menghindari perilaku yang merugikan orang lain, serta cenderung menjunjung tinggi nilai-nilai moral seperti kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab. Dalam konteks profesional, termasuk dalam bidang audit, religiusitas dapat menjadi pedoman moral yang kuat dalam menjalankan tugas.

2.6.2. Indikator Religiusitas

Indikator Religiusitas yang digunakan pada penelitian ini mengacu pada indikator yang digunakan oleh Hastuti, 2014 dalam (Winarsih, 2018) yaitu dengan indikator :

1. Keterlibatan Ritual

   Mengacu pada sejauh mana seseorang menjalankan aktivitas keagamaan secara rutin, seperti ibadah harian, doa, dan partisipasi dalam kegiatan keagamaan.

2. Keterlibatan Ideologis

Mencerminkan sejauh mana seseorang meyakini nilai-nilai dan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

3. Keterlibatan Intelektual

   Mengacu pada usaha seseorang dalam memahami ajaran agama secara mendalam melalui studi literatur keagamaan, diskusi, atau kajian agama.

4. Keterlibatan Experiental

   Mencerminkan pengalaman spiritual pribadi seseorang dalam merasakan kedekatan dengan nilai-nilai agama yang dianut.

5. Keterlibatan Penghayatan

   Mengacu pada sejauh mana seseorang menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam tindakan dan keputusan profesionalnya.

2.7. Penelitian Terdahulu

Dalam penyusunan penelitian ini, penelitian-penelitian sebelumnya menjadi referensi penting dalam memahami hubungan antara variabel yang dikaji, serta menjadi acuan dalam membandingkan dan menganalisis hasil temuan dalam penelitian ini. Penelitian ini juga mengadopsi beberapa variabel independen dari penelitian terdahulu yaitu Penggunaan Teknologi Informasi, Skeptisme Profesional, Pengalaman Kerja dan Religiusitas Auditor.

Penelitian pertama yang dilakukan oleh (Yowanda et al., 2021) dengan judul pengaruh skeptisisme, pengalaman auditor, terhadap *audit judgment* di Kantor Akuntan Publik (KAP) Medan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

skeptisme, pengalaman auditor, dan *self-efficacy* berpengaruh positif terhadap *audit judgment*.

Penelitian kedua dilakukan oleh (Pratiwi & Pratiwi, 2020) dengan menganalisis pengaruh pengalaman auditor, independensi, dan skeptisme profesional terhadap *audit judgment* di KAP Jakarta. Hasilnya mengonfirmasi bahwa ketiga variabel tersebut berpengaruh positif signifikan terhadap *audit judgment*, dengan skeptisme profesional sebagai faktor dominan.

Penelitian ketiga dilakukan oleh (Handayani, 2014) yang mengkaji hubungan pemanfaatan teknologi informasi, kepercayaan, dan kompleksitas operasi dengan penerapan teknik audit berbantuan komputer di KAP Jakarta. Hasilnya menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi informasi dan kompleksitas operasi klien berpengaruh positif, sedangkan kepercayaan terhadap teknologi tidak signifikan.

Penelitian keempat dilakukan oleh (Aprilianti et al., 2023) dengan cara mengeksplorasi peran gender, religiusitas, dan moderasi independensi terhadap *audit judgment* di KAP Jawa Timur. Religiusitas terbukti berpengaruh positif, sementara gender tidak signifikan. Independensi juga memperkuat pengaruh religiusitas, menunjukkan bahwa integritas yang didukung nilai spiritual dapat meningkatkan kualitas keputusan audit. Studi ini memberikan perspektif unik tentang interaksi faktor etika dan demografi.

Penelitian kelima dilakukan oleh (Ardiyanto, 2017) dengan meneliti pengaruh religiusitas, skeptisme profesional, *locus of control*, dan tekanan waktu pada kualitas *audit judgment* di KAP Yogyakarta dan Jawa Tengah.

Skeptisme profesional dan *locus of control* berpengaruh positif, sedangkan religiusitas tidak signifikan. Tekanan waktu justru mengurangi kualitas *judgment*, mengisyaratkan pentingnya manajemen waktu dalam audit.

Penelitian Keenam dilakukan oleh (Prasetya et al., 2024) dengan menguji dampak penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) dan pemahaman regulasi terhadap *audit judgment* di KAP Jakarta Selatan. Hasilnya, pemahaman regulasi berpengaruh positif, tetapi penggunaan AI tidak signifikan. Temuan ini menggaris bawahi bahwa kompetensi auditor dalam interpretasi regulasi tetap krusial meskipun teknologi canggih belum sepenuhnya menggantikan peran manusia.

Penelitian ketujuh yang dilakukan oleh (Rafnes & Primasari, 2020) di Kantor Akuntan Publik (KAP) Jakarta Pusat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa yaitu pengalaman auditor dan beban kerja berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Sementara itu, skeptisisme profesional dan kompetensi auditor tidak berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan.

Penelitian kedelapan yang dilakukan oleh (Zaleha, 2020) pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di DKI Jakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua variabel independen, yaitu teknologi informasi dan etika profesi, memiliki pengaruh positif terhadap kinerja auditor. Temuan ini menegaskan bahwa pemanfaatan teknologi yang tepat serta penerapan etika profesi yang kuat dapat meningkatkan kualitas kinerja auditor dalam melaksanakan tugasnya.

Penelitian kesembilan oleh (Polontalo et al., 2022), pada Kantor Akuntan Publik (KAP) Jakarta Timur. Ditemukan bahwa pengalaman auditor dapat memberikan pengaruh positif serta pengaruh signifikan terhadap pemanfaatan teknologi informasi dan pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan. Pemanfaatan teknologi informasi tidak berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan.

Tabel 2. 1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Variabel	Subjek	Hasil
1	(Yowanda et al., 2021)	**Variabel Independen (X)** X_1 : Skeptisisme X_2 : Pengalaman Auditor X_3 : *Self – Efficacy* **Variabel Dependen (Y)** Y : *Audit judgment*	Kantor Akuntan Publik di Medan	1. Pengalaman Auditor berpengaruh positif terhadap *audit judgment.* 2. Skeptisisme berpengaruh positif terhadap *audit judgment.* 3. *Self Efficiacy* berpengaruh positif terhadap *audit judgment.*
2	(Pratiwi & Pratiwi, 2020)	**Variabel Independen (X)** X_1 : Pengalaman Auditor X_2 : Independensi Auditor X_3 : Skeptisme Profesional **Variabel Dependen (Y)** Y : *Audit judgment*	Kantor Akuntan Publik di Jakarta	1. Pengalaman Auditor berpengaruh positif terhadap *audit judgment.* 2. Independensi Auditor berpengaruh positif terhadap *audit judgment.* 3. Skeptisme Profesional berpengaruh positif terhadap *audit judgment.*
3	(Handayani, 2014)	**Variabel Independen (X)** X_1 : Pemanfaatan Teknologi Informasi X_2 : Kepercayaan X_3 : Kompleksitas Operasi **Variabel Dependen (Y)**	Kantor Akuntan Publik di Jakarta	1. Pemanfaatan teknologi informasi berpengaruh posistif pada penerapan teknik audit berbantuan komputer. 2. Kepercayaan terhadap teknologi informasi tidak berpengaruh pada penerapan teknik

No	Peneliti	Variabel	Subjek	Hasil
		Y : Penerapan Teknologi Audit Berbantuan Komputer		audit berbantuan komputer. 3. Kompleksitas operasi perusahaan klien berpengaruh posistif pada penerapan teknik audit berbantuan komputer.
4	(Aprilianti et al., 2023)	**Variabel Independen (X)** X_1 : Gender X_2 : Religiusitas **Variabel Dependen (Y)** Y : *Audit Judgment* **Variabel Moderasi** : Z : Independensi	Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berada di wilayah Jawa Timur yang terdaftar dalam *Directory* Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) pada tahun 2021.	1. Gender tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap *audit Judgment*. 2. Religiusitas berpengaruh terhadap *audit Judgment*. 3. Interaksi antara Independensi dan Gender terhadap *audit Judgment*, menunjukkan bahwa Independensi memoderasi dengan arah memperlemah pengaruh gender terhadap *audit Judgment*. 4. Interaksi Independensi dan Religiusitas terhadap *audit Judgment* menunjukkan bahwa Independensi memperkuat pengaruh religiusitas terhadap *audit Judgment*.
5	(Ardiyanto, 2017)	**Variabel Independen (X)** X_1 : Religiusitas X_2 : Skeptisme Profesional X_3 : *Locus of control* X_4 : Tekanan waktu **Variabel Dependen (Y)** Y : *Audit Judgment*	Kantor Akuntan Publik di provinsi D.I. Yogyakarta dan Jawa Tengah.	1. Religiusitas tidak berpengaruh terhadap kualitas *audit judgment*. 2. Skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap kualitas *audit judgment*. 3. Locus of control berpengaruh positif

No	Peneliti	Variabel	Subjek	Hasil
				terhadap kualitas *audit judgmen*t. 4. Tekanan waktu berpengaruh negatif terhadap kualitas *audit judgment*.
6	(Prasetya et al., 2024)	**Variabel Independen (X)** X_1 : Penggunaan *Artificial Intelligence* X_2 : Pemahaman Rules & Regulations **Variabel Dependen (Y)** Y : *Audit Judgment*	Kantor Akuntan Publik (KAP) di wilayah Jakarta Selatan.	1. Penggunaan *Artificial Intelligence* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *audit judgment*. 2. Pemahaman *rules & regulations* berpengaruh secara positif terhadap *audit judgment.*
7	(Rafnes & Primasari, 2020)	**Variabel Independen (X)** X_1 : Skeptisisme Profesional X_2 : Pengalaman Auditor X_3 : Kompetensi Auditor X_4 : Beban Kerja **Variabel Dependen (Y)** Y : Pendeteksian Kecurangan	Kantor Akuntansi Publik (KAP) di Jakarta Pusat	1. Skeptisisme Profesional tidak berpengaruh terhadap Pendeteksian Kecurangan. 2. Pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap Pendeteksian Kecurangan 3. Kompetensi Auditor tidak pengaruh terhadap Pendeteksian Kecurangan 4. Beban Kerja berpengaruh positif terhadap Pendeteksian Kecurangan
8	(Zaleha, 2020)	**Variabel Independen (X)** X_1 : Teknologi Informasi X_2 : Etika Profesi **Variabel Dependen (Y)** Y : Kinerja Auditor	Kantor Akuntansi Publik (KAP) di DKI Jakarta	1. Teknologi Informasi berpengaruh terhadap Kinerja Auditor. 2. Etika Profesi berpengaruh terhadap Kinerja Auditor.
9	(Polontalo et al., 2022)	**Variabel Independen (X)** X_1 : Pengalaman Kerja	Kantor Akuntan Publik (KAP) Jakarta Timur	1. Pengalaman auditor dapat memberikan pengaruh positif serta pengaruh

No	Peneliti	Variabel	Subjek	Hasil
		Variabel Dependen (Y) Y : Pendeteksian Kecurangan **Variabel Moderasi** : Z : Pemanfaatan Teknologi Informasi		signifikan terhadap pemanfaatan teknologi informasi. 2. Pengalaman auditor dapat memberikan pengaruh positif serta pengaruh signifikan terhadap pendeteksian kecurangan. 3. Pemanfaatan teknologi informasi tidak berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan

2.8. Pengembangan Hipotesis

2.8.1. Pengaruh Penggunaan Teknologi Informasi Terhadap *Audit judgment*

Penggunaan teknologi informasi dalam proses audit telah menjadi aspek penting dalam mendukung kualitas audit, termasuk dalam pengambilan *audit judgment*. Dengan menerapkan teknologi informasi auditor dapat memastikan bahwa laporan auditnya didukung oleh informasi yang komprehensif dan relevan, meningkatkan nilai tambah bagi para pemangku kepentingan dan meningkatkan kepercayaan terhadap proses audit (Indriyanto, 2023). Dengan penerapan teknologi informasi yang tepat, auditor dapat melakukan pengumpulan, analisis, dan verifikasi data secara lebih efisien dan akurat, sehingga membantu mereka memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai kinerja keuangan serta tingkat kepatuhan suatu organisasi (Saputri & Zulkarnain, 2023).

Dengan adanya model penerimaan teknologi (*Technology Acceptance Model*) yang dikenalkan oleh Fred Davis pada tahun 1986 mengemukakan bahwa manfaat yang dirasakan dan kemudahan penggunaan yang dirasakan oleh pengguna menentukan niat individu untuk memakai suatu sistem (A. Ismail, 2023).

Penggunaan teknologi informasi yang lebih intensif ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan auditor dalam menganalisis data kompleks, mendeteksi anomali, dan mengurangi bias kognitif, yang pada akhirnya akan menghasilkan *audit judgment* yang lebih akurat, konsisten, dan dapat diandalkan. Pemanfaatan AI, seperti *Computer Assisted Auditing Techniques* (CAATs) dapat meningkatkan efisiensi dalam melakukan verifikasi dokumen, laporan keuangan dan mendeteksi *fraud* serta dapat membantu meningkatkan pengambilan keputusan. AI ini mampu menambahkan data terpercaya secara *real-time* sehingga meningkatkan efisiensi (Fadilla et al., 2025).

Teori ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh (Zaleha, 2020) yang menyatakan teknologi informasi berpengaruh dengan kinerja auditor. Oleh karena itu, kedua penelitian ini secara jelas menunjukkan bahwa penggunaan teknologi informasi dapat membantu auditor dalam mengevaluasi bukti audit dan membuat *audit judgment* yang lebih tepat dan andal.

H_1 : Penggunaan Teknologi Informasi berpengaruh positif terhadap *Audit judgment.*

2.8.2. Pengaruh Skeptisme Profesional Terhadap *Audit judgment*

Menurut Prasetya Muttiwijaya & Ariyanto, (2019), auditor yang memiliki tingkat skeptisme profesional yang tinggi cenderung lebih kritis dalam mengevaluasi keabsahan bukti audit, sehingga mampu menghasilkan penilaian yang berkualitas dan tetap memperhatikan kemungkinan adanya bukti yang saling bertentangan. Skeptisme profesional ini membuat auditor tidak mudah menerima begitu saja bukti yang ada, melainkan senantiasa mencari kemungkinan adanya bukti yang saling bertentangan atau tidak konsisten dengan informasi lainnya. Hal ini berperan penting dalam proses *audit judgment*, karena auditor yang skeptis akan lebih teliti dan objektif dalam menilai apakah bukti yang ada dapat mendukung kesimpulan yang diambil. Dalam konteks ini, auditor yang mempertanyakan dan mengevaluasi setiap bukti dengan cermat akan lebih mampu menghasilkan penilaian yang berkualitas, mengurangi kemungkinan kesalahan dalam pengambilan keputusan, serta meningkatkan akurasi dan keandalan hasil audit.

menunjukkan bahwa skeptisme profesional memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *audit judgment* auditor di KAP Jakarta. Hal ini menunjukkan bahwa auditor dengan tingkat skeptisme profesional yang tinggi akan menghasilkan *audit judgment* yang lebih akurat. Temuan serupa juga didukung oleh penelitian (Yowanda et al., 2021) menunjukkan bahwa skeptisme berpengaruh positif dan signifikan terhadap *audit judgement* pada Kantor Akuntan Publik di Medan. Kedua penelitian ini memberikan bukti yang

kuat bahwa skeptisme profesional memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas dan ketepatan *audit judgment*.

Dengan adanya sikap skeptis, auditor tidak hanya menerima bukti yang ada begitu saja, tetapi juga mempertanyakan dan menganalisis bukti-bukti tersebut untuk memastikan kesesuaian dan kebenarannya. Oleh karena itu, tingkat skeptisme profesional yang tinggi diyakini berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam membuat *audit judgment* yang lebih akurat dan lebih mempertimbangkan seluruh relevansi bukti yang ada.

H_2 : Skeptisme Profesional berpengaruh positif terhadap *Audit judgment*.

2.8.3. Pengaruh Pengalaman Kerja Terhadap *Audit judgment*

Menurut Putri Anisa & Hendrawan, (2023) pengalaman kerja auditor merujuk pada akumulasi pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh seorang auditor melalui pelaksanaan berbagai penugasan pemeriksaan, mencakup keragaman tugas dan lamanya masa kerja dalam profesi tersebut, yang berkontribusi pada peningkatan kemampuannya dalam mendeteksi kesalahan pada laporan keuangan. Pengalaman yang luas juga meningkatkan kemampuan auditor dalam menganalisis bukti audit secara lebih mendalam, membuat pertimbangan yang lebih matang, serta mengambil keputusan yang lebih akurat dan objektif. Dengan demikian, auditor yang memiliki pengalaman kerja lebih tinggi cenderung memiliki *audit judgment* yang lebih baik karena mereka mampu mengandalkan intuisi profesional yang telah terasah serta pemahaman yang lebih mendalam terhadap standar dan prosedur audit. Oleh karena itu, pengalaman kerja auditor berperan penting dalam meningkatkan

kualitas *audit judgment* yang dihasilkan, mendukung hipotesis bahwa semakin tinggi pengalaman kerja auditor, semakin baik pula *audit judgment* yang diambil.

Dari penelitian yang dilakukan oleh (Yowanda et al., 2021) dan (Pratiwi & Pratiwi, 2020), menunjukkan bahwa pengalaman auditor memiliki pengaruh signifikan terhadap *audit judgment*, yang berarti semakin tinggi tingkat pengalaman seorang auditor, semakin baik pula kualitas *judgment* yang dihasilkan. Maka dari itu auditor yang lebih berpengalaman akan memiliki intuisi profesional yang lebih tajam serta pemahaman yang lebih mendalam terhadap kompleksitas laporan keuangan, sehingga mampu memberikan *audit judgment* yang lebih akurat dan dapat diandalkan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pengalaman kerja auditor berperan penting dalam meningkatkan kualitas *audit judgment*, sehingga mendukung hipotesis bahwa pengalaman kerja auditor berpengaruh positif terhadap *audit judgment*.

H_3 : Pengalaman Kerja berpengaruh positif terhadap *Audit judgment*.

2.8.4. Pengaruh Religiusitas Auditor Terhadap *Audit judgment*

Menurut Goreta et al., (2021)
"Religiusitas merupakan hubungan antara sikap batin yang ada pada pribadi seseorang dengan Tuhan. Religiusitas dapat mempengaruhi kehidupan seseorang dan menentukan seseorang dalam berperilaku."

Pengaruh agama dalam proses pengambilan keputusan etis sehari-hari memegang peranan krusial dalam menjaga dan mempertahankan moralitas individu (Meliana et al., 2024). Dalam hal ini tingkat religiusitas yang tinggi dapat membentuk sikap moral dan etika yang lebih kuat, yang pada akhirnya berpengaruh terhadap bagaimana seorang auditor melakukan pertimbangan

dalam *audit judgment.* Dalam konteks profesi auditor, individu yang memiliki tingkat religiusitas cenderung menghindari perilaku menyimpang dari ajaran agama, seperti kecurangan dan manipulasi, sehingga religiusitas dapat meningkatkan kualitas *audit judgment* (Surya & Dewi, 2019).

Tingkat Religiusitas seorang auditor mempengaruhi keputusan atau *judgment* yang diambil (Aprilianti et al., 2023). Keyakinan agama yang kuat mendorong auditor untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral yang diajarkan dalam agamanya, seperti kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab dalam menjalankan profesinya. Auditor yang memiliki keyakinan mendalam terhadap ajaran agamanya akan lebih cenderung menghindari penyimpangan dalam proses audit, karena mereka meyakini bahwa setiap tindakan akan dipertanggungjawabkan tidak hanya di hadapan hukum, tetapi juga di hadapan Tuhan.

Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh (Aprilianti et al., 2023), yang menyatakan bahwa tingkat religiusitas seorang auditor berpengaruh terhadap keputusan atau *judgment* yang diambil. Dengan demikian, religiusitas auditor yang didasarkan pada kepercayaan yang dianutnya berpotensi menjadi faktor yang berkontribusi dalam meningkatkan kualitas *audit judgment*. Auditor yang memiliki keyakinan kuat terhadap nilai-nilai agamanya akan lebih berhati-hati dalam membuat keputusan yang etis, serta memastikan bahwa *judgment* yang diambil sesuai dengan standar akuntansi dan prinsip profesional yang berlaku.

H_4 : Religiusitas Auditor berpengaruh positif terhadap *Audit judgment.*